

Analisis Komparatif Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Rezfy Anjani¹, Wita Afrillia Saputri², Muhammad Zamzam³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, STIT Muara Enim, Indonesia

Corresponding Author: rezfyanjani@gmail.com^{1*}, witaafrillia17@gmail.com², zamzam.muhammad.zm@gmail.com³

Info Artikel

Received: 25 Juni 2026

Revised: 05 Juli 2026

Accepted: 20 Juli 2026

Published: 26 Juli 2026

Keywords:

Curriculum 2013,
Merdeka Curriculum,
Lesson Planning, Student-
Centered Learning,
Systematic Literature
Review.

Kata Kunci:

Kurikulum 2013,
Kurikulum Merdeka,
Perencanaan
Pembelajaran,
Pembelajaran Berpusat
Pada Peserta Didik,
Systematic Literature
Review.

Abstract

This study aims to compare lesson planning in the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum in supporting student-centered learning. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted following the PRISMA 2020 guidelines. Data were collected from scientific journal articles, books, and policy documents related to curriculum planning and instructional practices. The findings reveal that both curricula seek to develop students' competencies but differ in their planning approaches. The 2013 Curriculum emphasizes structured planning through Core Competencies, Basic Competencies, and Lesson Plans, while the Merdeka Curriculum offers greater flexibility through Learning Outcomes, Learning Objectives, Learning Objective Flow, and Teaching Modules. The Merdeka Curriculum also promotes differentiated learning, formative assessment, and project-based learning. This review concludes that the Merdeka Curriculum provides a more adaptive framework for student-centered learning, provided that teachers' competencies and institutional support are continuously strengthened.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan perencanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang membahas perencanaan pembelajaran dan kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua kurikulum memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan kompetensi peserta didik, namun berbeda dalam pendekatan perencanaan pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan perencanaan yang terstruktur, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel melalui Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar. Kurikulum Merdeka juga lebih mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih adaptif dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan dukungan kompetensi guru dan kebijakan yang berkelanjutan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang dilakukan untuk menjawab perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta tantangan global yang terus berubah. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat dokumen yang mengatur tujuan, isi, dan proses pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan zamannya (Ornstein & Hunkins, 2018). Dalam konteks pendidikan Indonesia, perubahan kurikulum telah berlangsung secara dinamis sebagai respons terhadap berbagai tantangan nasional maupun internasional. Salah satu perubahan yang cukup signifikan adalah transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka yang membawa paradigma baru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum 2013 dirancang dengan orientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh melalui keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Implementasi kurikulum ini menekankan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), pembelajaran berbasis aktivitas, penguatan pendidikan karakter, serta penggunaan penilaian autentik sebagai bagian dari proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek perencanaan pembelajaran. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang kompleks, mengintegrasikan berbagai model pembelajaran, serta melaksanakan asesmen autentik secara konsisten (Mulyasa, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran di banyak sekolah masih didominasi oleh aktivitas yang berpusat pada guru sehingga tujuan pengembangan kompetensi peserta didik belum sepenuhnya tercapai.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam perencanaan pembelajaran dengan memberikan otonomi kepada guru untuk menyesuaikan materi, strategi, dan asesmen berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran yang terdiferensiasi, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, perubahan kurikulum tidak hanya menyederhanakan perangkat pembelajaran, tetapi juga

mengubah paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) telah menjadi perhatian utama dalam berbagai kajian pendidikan modern. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, refleksi, dan pemecahan masalah. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis (Biesta, 2015). Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta hasil belajar yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan pembelajaran tradisional.

Perencanaan pembelajaran menjadi faktor utama dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perencanaan yang baik tidak hanya memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan asesmen, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik, konteks lingkungan belajar, serta strategi diferensiasi yang memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya (Joyce et al., 2015). Oleh karena itu, perubahan kebijakan kurikulum secara langsung memengaruhi bagaimana guru merancang pembelajaran di kelas.

Perbedaan karakteristik antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terlihat jelas pada aspek perencanaan pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai perangkat utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menggunakan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada guru dalam merancang pengalaman belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Penyederhanaan administrasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan fokus guru terhadap kualitas proses pembelajaran dibandingkan pemenuhan dokumen administratif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran memberikan peluang yang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran. Priestley et al. (2021) menjelaskan bahwa kurikulum modern seharusnya dipahami sebagai proses dinamis yang memungkinkan guru melakukan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik dan

perkembangan lingkungan belajar. Pandangan tersebut diperkuat oleh OECD (2020) yang menyatakan bahwa sistem pendidikan abad ke-21 harus mampu membangun kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, serta relevan dengan kehidupan nyata.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen diagnostik, maupun pengembangan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kesenjangan kompetensi digital, keterbatasan pelatihan, serta perbedaan kondisi antar satuan pendidikan juga memengaruhi kualitas implementasi kurikulum (UNESCO, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh substansi kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, terlihat bahwa Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki orientasi yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi menggunakan pendekatan perencanaan pembelajaran yang berbeda. Perbedaan tersebut menarik untuk dikaji secara komparatif guna memahami kelebihan, keterbatasan, serta implikasi masing-masing kurikulum terhadap upaya mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hingga saat ini, sebagian besar penelitian masih membahas implementasi kedua kurikulum secara terpisah, sedangkan kajian yang membandingkan aspek perencanaan pembelajaran dalam kedua kurikulum secara komprehensif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif perencanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik kedua kurikulum sekaligus menjadi referensi bagi guru, sekolah, maupun pengambil kebijakan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* untuk mengkaji secara komprehensif perbedaan dan persamaan perencanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan

mensintesis temuan penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang dikaji (Tranfield et al., 2003; Snyder, 2019).

Proses kajian dilakukan dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, penentuan kelayakan, dan inklusi literatur (Page et al., 2021). Literatur diperoleh dari basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci *Kurikulum 2013*, *Kurikulum Merdeka*, *perencanaan pembelajaran*, *student-centered learning*, dan *curriculum planning*. Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal, buku ilmiah, dokumen kebijakan, dan prosiding yang diterbitkan pada periode 2013–2024, relevan dengan fokus penelitian, serta tersedia dalam teks lengkap. Literatur yang tidak berkaitan dengan perencanaan pembelajaran atau memiliki kualitas ilmiah yang rendah tidak disertakan dalam analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, perbandingan karakteristik kedua kurikulum, serta sintesis hasil penelitian. Analisis difokuskan pada aspek tujuan pembelajaran, perangkat perencanaan, strategi pembelajaran, asesmen, dan orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil sintesis kemudian disajikan secara deskriptif-komparatif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik, kelebihan, tantangan, serta implikasi implementasi kedua kurikulum terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Konseptual Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi acuan bagi guru dalam mengorganisasi tujuan, materi, strategi, media, dan asesmen yang akan diterapkan selama proses pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak hanya memastikan ketercapaian kompetensi peserta didik, tetapi juga menentukan kualitas pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik. Dalam perspektif pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran merupakan bentuk implementasi operasional dari kurikulum yang menghubungkan antara kebijakan pendidikan dengan praktik pembelajaran di kelas (Ornstein & Hunkins, 2018). Oleh karena itu, perubahan kurikulum secara langsung akan memengaruhi perubahan paradigma dalam perencanaan pembelajaran.

Secara konseptual, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Namun, kedua kurikulum memiliki perbedaan mendasar dalam cara merancang dan mengimplementasikan pembelajaran. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) yang menekankan pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) melalui pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pengembangan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar yang lebih fleksibel sesuai karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam perencanaan pembelajaran. Pada Kurikulum 2013, guru cenderung mengikuti struktur pembelajaran yang telah ditentukan melalui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sehingga proses penyusunan perangkat pembelajaran lebih bersifat administratif. Guru diwajibkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat berbagai komponen secara rinci, mulai dari identitas mata pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, hingga teknik penilaian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Meskipun penyusunan RPP bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas administrasi sering kali mengurangi fokus guru terhadap inovasi pembelajaran (Mulyasa, 2018).

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan perangkat ajar sesuai kebutuhan peserta didik tanpa dibatasi format administrasi yang kaku. Perangkat pembelajaran tidak lagi berpusat pada penyusunan RPP yang kompleks, tetapi menggunakan Modul Ajar yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas, kesiapan belajar, minat, dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Priestley et al. (2021) menegaskan bahwa kurikulum modern seharusnya memberikan ruang bagi guru untuk melakukan interpretasi dan inovasi dalam merancang pembelajaran sesuai konteks lokal, bukan sekadar melaksanakan ketentuan administratif.

Dari perspektif filosofis, Kurikulum 2013 masih memperlihatkan orientasi yang cukup kuat terhadap pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional. Pembelajaran diarahkan untuk memastikan seluruh Kompetensi Dasar dapat dicapai melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan filosofi pendidikan yang berpihak pada peserta didik, sebagaimana gagasan Ki Hadjar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai proses menuntun setiap individu sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya. Filosofi tersebut tercermin dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan, kebutuhan, dan potensinya (Kemendikbudristek, 2022).

Perbedaan paradigma tersebut juga terlihat pada perumusan tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran disusun berdasarkan indikator pencapaian Kompetensi Dasar sehingga cenderung berorientasi pada penyelesaian materi. Sebaliknya, pada Kurikulum Merdeka tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai secara bertahap melalui Alur Tujuan Pembelajaran. Dengan demikian, guru memiliki keleluasaan dalam menentukan strategi, sumber belajar, maupun aktivitas pembelajaran yang dianggap paling sesuai untuk mencapai kompetensi tersebut (Tyler, 2013). Pendekatan ini memberikan peluang yang lebih besar untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik karena fokus pembelajaran tidak lagi semata-mata pada penyampaian materi, tetapi pada proses perkembangan kompetensi peserta didik.

Perencanaan pembelajaran dalam kedua kurikulum juga berbeda dalam memandang peran guru. Kurikulum 2013 masih menempatkan guru sebagai perancang utama yang bertanggung jawab memastikan seluruh indikator pembelajaran tercapai sesuai dokumen kurikulum. Walaupun pendekatan ilmiah mendorong keterlibatan peserta didik, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sering kali masih didominasi oleh aktivitas guru akibat tekanan penyelesaian materi dan administrasi pembelajaran (Mulyasa, 2018). Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mengubah posisi guru menjadi fasilitator pembelajaran yang berperan merancang pengalaman belajar, memfasilitasi eksplorasi, memberikan umpan balik, dan mendukung perkembangan setiap peserta didik melalui pembelajaran yang lebih personal (Darling-Hammond et al., 2020).

Perubahan konsep tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Menurut Biesta (2015), pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang bagi peserta didik

untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, refleksi, kreativitas, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tidak cukup hanya menyusun urutan materi, tetapi harus dirancang sebagai proses yang memungkinkan peserta didik mengalami, mengeksplorasi, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka lebih memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dibandingkan pendekatan yang lebih terstruktur pada Kurikulum 2013.

Selain perubahan perangkat pembelajaran, perbedaan konseptual kedua kurikulum juga tampak pada orientasi kompetensi abad ke-21. OECD (2020) menekankan bahwa sistem pendidikan modern harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital sebagai bekal menghadapi perubahan global. Kurikulum Merdeka mengakomodasi kebutuhan tersebut melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan karakter, kemandirian, gotong royong, kreativitas, serta kemampuan bernalar kritis. Sebaliknya, Kurikulum 2013 telah mengakomodasi pendidikan karakter, namun implementasinya masih banyak berorientasi pada pencapaian kompetensi mata pelajaran sehingga pengembangan karakter sering kali belum terintegrasi secara optimal dalam perencanaan pembelajaran.

Hasil berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa fleksibilitas perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka memberikan peluang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai konteks sekolah. Voogt dan Roblin (2012) menjelaskan bahwa kurikulum abad ke-21 seharusnya memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Temuan tersebut diperkuat oleh Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan hasil belajar secara lebih signifikan dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi semata.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat dipahami bahwa perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan struktur perangkat pembelajaran, melainkan transformasi paradigma dalam merancang proses belajar. Kurikulum 2013 memberikan fondasi yang kuat dalam pengembangan kompetensi melalui standar yang terstruktur, sedangkan Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengembangkan

pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai pengembangan lebih lanjut dari konsep perencanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21.

Analisis Implementasi Perencanaan Pembelajaran dalam Mewujudkan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Implementasi perencanaan pembelajaran merupakan tahapan yang menentukan keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan yang telah disusun oleh guru akan memberikan dampak nyata apabila diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik. Dalam konteks Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, implementasi perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk membangun keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta penguatan karakter sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21 (OECD, 2020). Meskipun memiliki tujuan yang sama, kedua kurikulum menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar dalam implementasi perencanaan pembelajaran di satuan pendidikan.

Pada Kurikulum 2013, implementasi pembelajaran berlandaskan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, serta pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan tersebut terdiri atas lima tahapan utama, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Secara konseptual, tahapan tersebut dirancang untuk mendorong peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan ilmiah. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya berjalan optimal karena guru masih cenderung berfokus pada penyelesaian materi dan pemenuhan administrasi pembelajaran dibandingkan pengembangan pengalaman belajar yang bermakna (Mulyasa, 2018).

Salah satu tantangan utama implementasi Kurikulum 2013 adalah kompleksitas penyusunan perangkat pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menyusun RPP secara rinci, tetapi

juga mengembangkan indikator, instrumen penilaian, media pembelajaran, serta berbagai bentuk asesmen autentik. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan sebagian besar waktu guru tersita untuk menyelesaikan administrasi sehingga ruang untuk melakukan inovasi pembelajaran menjadi terbatas. Hasil penelitian Hattie (2009) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh interaksi antara guru dan peserta didik dibandingkan kelengkapan dokumen administrasi pembelajaran. Dengan demikian, implementasi perencanaan pembelajaran seharusnya lebih menekankan kualitas proses belajar daripada pemenuhan aspek administratif.

Berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel melalui penggunaan Modul Ajar sebagai perangkat utama pembelajaran. Modul Ajar disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran yang memungkinkan guru mengembangkan pengalaman belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Penyederhanaan perangkat pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih fokus pada perancangan aktivitas belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna dibandingkan penyusunan dokumen administrasi yang kompleks (Kemendikbudristek, 2022). Perubahan tersebut menjadi salah satu inovasi penting dalam reformasi pendidikan Indonesia karena memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran.

Implementasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka juga ditandai dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar yang berbeda sehingga strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru memberikan layanan belajar yang lebih adil melalui penyesuaian isi pembelajaran, proses belajar, produk pembelajaran, maupun lingkungan belajar. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Konsep tersebut menjadi salah satu pembeda utama antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih seragam.

Selain diferensiasi pembelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Guru didorong untuk menggunakan berbagai model pembelajaran aktif seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, *inquiry learning*, dan *collaborative learning*. Joyce et al. (2015) menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif mampu

meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Biesta, 2015).

Aspek asesmen juga menunjukkan perbedaan implementasi antara kedua kurikulum. Kurikulum 2013 menekankan penggunaan asesmen autentik yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Akan tetapi, dalam praktiknya banyak guru mengalami kesulitan dalam mengelola berbagai bentuk penilaian secara bersamaan sehingga asesmen sering kali lebih berorientasi pada hasil belajar daripada proses belajar (Mulyasa, 2018). Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mengembangkan sistem asesmen yang lebih sederhana dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Wiggins dan McTighe (2005) menyatakan bahwa asesmen seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran karena memberikan umpan balik yang membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini memberikan peluang yang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi implementasi perencanaan pembelajaran pada kedua kurikulum. Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan berbagai platform digital, termasuk Platform Merdeka Mengajar, sebagai sumber belajar, media pembelajaran, serta sarana pengembangan profesional guru. Menurut UNESCO (2021), transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik belajar secara lebih mandiri, kolaboratif, dan fleksibel. Integrasi teknologi tersebut memberikan peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif sekaligus memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menyusun Modul Ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran belum merata. Kesenjangan kompetensi digital, keterbatasan sarana dan prasarana, serta variasi kualitas pelatihan menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum di berbagai daerah (Darling-Hammond et al., 2020). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan

infrastruktur pendidikan, serta penguatan komunitas belajar di tingkat sekolah.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, implementasi perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat dalam mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik dibandingkan Kurikulum 2013. Fleksibilitas penyusunan perangkat ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penyederhanaan asesmen, serta pemanfaatan teknologi memberikan kesempatan yang lebih luas bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, Kurikulum 2013 tetap memiliki kontribusi penting dalam membangun standar kompetensi nasional yang sistematis, namun implementasinya sering kali dipengaruhi oleh beban administratif yang tinggi. Dengan demikian, perbandingan kedua kurikulum menunjukkan bahwa transformasi perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk memperkuat kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Implikasi Perbandingan Kurikulum terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Indonesia

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa transformasi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka tidak sekadar merupakan perubahan dokumen kurikulum, melainkan perubahan paradigma dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pergeseran tersebut ditandai dengan perubahan orientasi dari pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi yang terstandar menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Perubahan ini merupakan respons terhadap tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembelajaran sepanjang hayat (OECD, 2020; UNESCO, 2021).

Berdasarkan hasil kajian, Kurikulum 2013 memiliki keunggulan dalam memberikan struktur perencanaan pembelajaran yang sistematis melalui Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, serta penerapan pendekatan ilmiah. Struktur tersebut membantu guru menyusun pembelajaran secara terarah dan memastikan ketercapaian standar kompetensi nasional. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi kendala berupa tingginya beban administrasi, kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian materi, serta keterbatasan ruang bagi guru untuk

mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2018; Hattie, 2009). Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran yang dirancang untuk bersifat aktif dalam praktiknya belum sepenuhnya mampu mewujudkan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma yang lebih adaptif melalui penyederhanaan perangkat pembelajaran dan pemberian otonomi yang lebih luas kepada guru. Kehadiran Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang proses belajar yang sesuai dengan kesiapan, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Fleksibilitas tersebut memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual serta memberikan ruang yang lebih besar bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen formatif yang berorientasi pada proses belajar (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka lebih relevan dalam mendukung implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai kajian pendidikan kontemporer (Darling-Hammond et al., 2020).

Meskipun demikian, efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama kurikulum. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik, kemampuan merancang pembelajaran, literasi digital, serta kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan (Fullan, 2007). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, pendampingan profesional, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Selain kompetensi guru, dukungan kelembagaan juga menjadi faktor yang menentukan kualitas implementasi perencanaan pembelajaran. Sekolah perlu membangun budaya kolaboratif yang memungkinkan guru saling berbagi praktik baik, mengembangkan inovasi pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Kepemimpinan kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan iklim akademik yang mendukung inovasi pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Fullan (2020) menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan memerlukan kepemimpinan yang mampu membangun kolaborasi, budaya belajar, dan komitmen

seluruh warga sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran. Pemanfaatan berbagai platform pembelajaran digital, sumber belajar terbuka, serta aplikasi asesmen memungkinkan guru menyusun pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan berbasis data. Integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, tetapi juga memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber belajar yang lebih beragam. Oleh karena itu, penguatan literasi digital guru dan peserta didik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi kurikulum pada era transformasi digital (UNESCO, 2021).

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa kedua kurikulum memiliki kontribusi yang saling melengkapi. Kurikulum 2013 memberikan fondasi yang kuat dalam pengembangan standar kompetensi nasional, sedangkan Kurikulum Merdeka memperkuat fleksibilitas implementasi pembelajaran melalui pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia tidak hanya bergantung pada perubahan kurikulum, tetapi juga pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Berdasarkan sintesis literatur, implikasi utama penelitian ini adalah perlunya penguatan kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi guru, penyederhanaan administrasi pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pengembangan budaya kolaboratif di sekolah. Langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter, kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21 dapat diwujudkan secara lebih optimal.

SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum dan kualitas proses pembelajaran. Analisis komparatif menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh, namun keduanya berbeda dalam pendekatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum 2013

menekankan ketercapaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar melalui perencanaan yang terstruktur, sedangkan Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas melalui Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar yang lebih adaptif terhadap karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih mendukung implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi digital. Meskipun demikian, efektivitas implementasinya sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, kesiapan satuan pendidikan, serta dukungan kebijakan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Sementara itu, Kurikulum 2013 tetap memberikan kontribusi penting dalam membangun fondasi standar kompetensi nasional yang sistematis, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa beban administrasi dan keterbatasan fleksibilitas dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa transformasi menuju Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk memperkuat kualitas pembelajaran di Indonesia melalui pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga oleh peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya kolaboratif di sekolah, serta dukungan kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biesta, G. (2015). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Routledge.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 revisi dalam era revolusi industri 4.0*. Bumi Aksara.
- OECD. (2020). *The OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Priestley, M., Biesta, G., Philippou, S., & Robinson, S. (2021). *The curriculum: Studies in educational theory*. Routledge.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press. (Original work published 1949).
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competencies: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).